Volume 11, nomor 1 | April, 2025

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

GENDER DALAM TAFSIR MUNIR KARYA SYEIKH AL-NAWAWI AL BANTANI
(Telaah Tafsir Surat Al-Nisa Ayat 34-35)

[1] Moh Bachrudin
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email: mohbachrudin12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemahaman gender dalam perspektif tafsir klasik Nusantara melalui kitab *Tafsir al-Munir* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, khususnya penafsiran terhadap Surah al-Nisa ayat 34–35. Dalam tafsirnya, Syaikh Nawawi menegaskan bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan didasarkan pada kelebihan akal, kekuatan dalam beramal, dan tanggung jawab menafkahi, bukan semata-mata karena aspek fisik. Ia juga menjelaskan bahwa perempuan yang salehah adalah yang taat kepada suami selama dalam batasan syariat, serta menjaga diri dan harta suami saat suami tidak hadir. Dalam hal terjadinya *nusyuz*, Syaikh Nawawi menekankan pendekatan bertahap yang mengutamakan perbaikan dan kelembutan, serta menolak kekerasan kecuali sebagai jalan terakhir dengan batasan ketat. Penafsiran ini menunjukkan posisi Syaikh Nawawi yang moderat dalam memahami relasi gender, dengan tetap menekankan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Temuan ini memperlihatkan bahwa Islam dalam tafsir Syaikh Nawawi tidak mengesampingkan nilai-nilai kesetaraan, melainkan mengaturnya dalam koridor tanggung jawab dan etika spiritual.

Kata kunci *Gender, Tafsir al-Munir, Syaikh Nawawi*

Pendahuluan

Isu gender merupakan salah satu tema penting dalam kajian keislaman kontemporer. Perdebatan mengenai peran, kedudukan, dan relasi antara laki-laki dan perempuan kerap mencuat dalam diskursus tafsir, khususnya terkait ayat-ayat yang dianggap menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan. Salah satu ayat yang sering menjadi perbincangan adalah Surah al-Nisa ayat 34–35, yang membahas tentang kepemimpinan laki-laki (*qiwāmah*) serta penanganan konflik rumah tangga (*nusyūz*). Penafsiran terhadap ayat ini memiliki implikasi besar terhadap bagaimana relasi gender dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial-keagamaan umat Islam.

Kata gender berasal dari bahasa inggris *gender*. Dalam *webster new world dictionary, gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.[1] Dalam *womens studies ensclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distintion*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hillary M lips dalam bukunya yang terkenal *sex &gender an introdaction*, mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya antara laki-laki dan perempuan (cultural expectitions for women and man), seperti perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut dan ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri-ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.[2] Pendapat ini umumnya sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Linda L Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what given society defines as maskulin or feminim is a componen of gender*).

H.T Wilson dalam *sex and gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki atau perempuan.

[1] Nasarudddin umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an, (*Jakarta 1999, Paramadina*), 33-34*

[2] Mufidah, *Paradiqma Gender*, (Malang,2003, Bayu Media Publishing), 3

Elaine Showatter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari kontruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analitic concept*) yang digunakan untuk menjelaskaan sesuatu.

Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan kamus besar bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan khususnya di kantor mentri urusan peranan wanita dengan ejaan "jender" yang diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.[3]

Dari segi sejarah terutama pra Islam, maskulinasi epistimologi sudah berlangsung lama dikawasan timur tengah. Sejarah meng informasikan bahwa terdapat sekian banyak peradaban besar dunia. Epistimologi sebelum alquran turun sudah dipengaruhi oleh kosmologi mitologi dan peradapan kuno yang rungmisoginis dikawasan ini, seperti kosmologi Mesir kuno di selatan, mitologi Yunani kuno dibarat, tradisi yahudi kristen di sepanjang laut merah Sazania Zoroaster di timur yang berpusat Dimesopotomia. Semua menunjukkan gender merupakan produk kultural dari suatu masyrakat.[4]

Begitu juga teori-teori prospektif gender juga menunjukkan hal yang sama yakni bahwa gender merupakan produk kultural suatu masyarakat.[5]

Dalam al-Quran banyak sekali ayat yang menerang tentang persamaan gender mengenai asal kejadian perempuan, hak-hak perempuan, hak-hak perempuan diluar rumah, hak politik dan sebagainya yang ditafsiri oleh para ulama salaf, modern, dan kontemporer yang semuanya menunjukkan islam mentiadakan perbedaan yang didasarkan pada perbedaan jenis. Diantara mereka ada yang menafsirkan secara ektrim dan ada diantara mereka yang menafsiri secara moderat. Ada yang menduduk perempuan lebih rendah dari laki-laki dan ada yang mendudukkan perempuan sama dengan laki-laki sesuai dengan pemahaman mereka.[6]

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Syaikh Nawawi al-Bantani, seorang ulama Nusantara yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pesantren dan

[3] Nasaruddin, *Argumen*, 34-35

[4] Siti Ruhaini Dzuyahatin, *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset), 20

[5] Nasaruddin Umar, *Argumen,* 45-63

[6] M Quraish Shihab , *Wawasan Alquran*,(Bandung: Mizan 1996),310

keilmuan Islam internasional, menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Munir*. Sebagai ulama yang dikenal moderat dan memiliki kedalaman ilmu yang luas, pandangan Syaikh Nawawi memberikan perspektif penting dalam memahami konsep kepemimpinan laki-laki, peran perempuan, dan penyelesaian konflik rumah tangga dalam bingkai Islam.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Yaitu penelitian yang mengambil sumber utamadari buku primer maupun sekunderyang berhubungan dengan judul penelitian.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Sedangkan pendekatan penelitiannya kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiyah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis.[7]

Pembahasan

A. Biografi syaikh nawawi al bantani

Syaikh Nawawi al Bantani atau nama lengkapnya abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al Tanari al Bantani al Jawi, dilahirkandi daerah Jawa Barat. Seorang ulama yang paling tersohor dan terkenal terutama dikalangan para santri dan ulama Indonesia dengan sebutan syaikh Nawawi al Bantani. Beliau lahir dikampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang karisidenan banten pada tahun1813/1815M.[8]

Secara silsilah Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidatullah (sunan gunung jati cirebon), yaitu dari keturunan maulana Hasanuddin (Sultan Banten1)

[7] Mahmud, metode penelitian pendidikan, (cv pustaka setia, bandung, 2011), 23

[8] Dari beberapa sumber yang meriwayatkan tentang kelahirannya, tidak diperoleh kesamaan mengenai penyebutan tahun masehinya, satu pihak menyebutkan beliu dilahirkan tahun 1813, sedangkan yang lain menyebutkan tahun 18 15.namun untuk penyebutan taun hijriyahnya, beberapa sumber menyebutkan serupa yakni beliu dilahirkan tahun 1230. Lihat zamakhsari dhofier, *Tradisi Pesantren.* (jakarta:LP3ES),1982, 87.lihat pula ma'rufamin dan nashruddin anshory ch, *Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani*, dalam pesantren no 1/volVI/1989,95. Lihat pula suwito dan fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: angkasa, 2003), 290

yang bernama Suryararas (Tajul 'Arsy).[9] Nasabnya bersambung dengan nabi Muhammad saw melaui ayahnya KH. Umar dan ibunya zubaidah.

Sejak kecil Syaikh Nawawi telah diarahkan ayahnya, KH Umar bin arabi yang merupakan pejabat penghulu yang memimpin masjid untuk menjadi seorang ulama, sudah terlihat kecerdasan beliau dimana pada usia 5 tahun Syekh Nawawi dengan mudahnya menerima pelajaran yang telah di berikan ayahnya. Dengan melihat potensi pada diri anaknya sehingga KH Umar menyerahkan putranya kepada KH Sahal yang merupakan ulama terkenal di Banten, setelah belajar dengan KH Sahal, Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada KH Yusuf yang merupakan ulama besar Purwakarta.[10]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dengan kecintaan Syaikh Nawawi terhadap ilmu agama membuat dirinya bersemangat untuk selalu mempelajari berbagai macam jenis ilmu agama dalam menuntut ilmu, Imam Nawawi kelihatannya sangat terpengaruh dengan pernyataan imam Syafii dalam mendorong pencarian ilmu kepada murid-muridnya. Tidaklah layak bagi seorang yang berakal dan berilmu beristirahat dalam mencari ilmu. Tinggalkan negerimu dan berkelanalah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang yang kau tinggalkan. Bersusah payahlah karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai dengan kesusahpayahan.[11]

Pernyataan tersebut memacu dan mendorong Syaikh Nawawi al Bantani untuk menggali, mencari dan memperdalam ilmu agamanya pada usia 15 tahun dimana pada usia tersebut Syekh Nawawi bersama kedua saudaranya pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah musim haji usai ia tidak langsung pulang ke Indonesia melainkan tinggal di Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya.[12] Kesempatan ini digunakan untuk belajar ilmu kalam, bahasa dan sastra arab,ilmu hadis, tafsir dan terutama belajar ilmu fiqih.[13]

---

[9] Salman Iskandar, 55 *Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, (Solo: Tiga Serangkai, 2011),63

[10] Nur rakhim, kiai kiai kharismatik dan fenomenal, (yogyakarta:IRCiso D,2015),89

[11] Suwito Dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa 2003), 290

[12] Salman iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*,64

[13] Maragustam, Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Manusia Dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam." Jurnal Kependidikan Islam, no. 1 (2003): 15, 102

Melihat kondisi sosil yang tidak nyaman bagi beliau dan keenggannya bekerjasama dengan pemerintah kolonial, lantas beliau bertekat untuk kembali ke Hijaz. Entah berapa lama berapa lama beliau di banten, beberapa sumber menyebutkan waktu yang berbeda. Dari sinilah kiprah internasional Syaikh Nawawi dimulai, bersama santri asal jawa lain beliau kembali menuntut ilmu dan menghadiri majlis-majlis ulama Haramain, tidak puas disitu beliau juga pergi ke Mesir dan syam, beliau tidak kembali ketanah air tetapi kembali ke Hijaz dan menetap disana.

Dorongan serta ketekunan yang kuat menyebabkan nawawi bertahan di Mekkah untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar kelahiran indonesia dan negeri lainnya seperti Mekah, Hijaz dan daerah-daerah sekitar mekkah serta beliau sempat belajar hingaga ke Mesir.[14] Tiga tahun lamanya, Nawawi menggali ilmu dari ulama-ulama Mekkah setelah ilmunya cukup ia kembali ketanah kelahirannya untuk memulai mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi karena kondisi tanah air ketika itu masih berada dibawah penjajahan belanda, dan setiap gerak geriknya diwasi termasuk kegiatan Syaikh Nawawi al Bantani beliu kembali ke Mekkah dan tinggal diperkampungain Siib.[15]

Kecerdasan dan ketekunan menghantarkannya menjadi salah satu murid yang terpandang di masjidil haram. Ketika syaikh ahmad khatib ahmad udzur menjadi imam masjid ia di tunjuk untuk mengantikannya. Sejak itulah ia menjadi imam masjidil haram dengan panggilan syaikh nawawi albantani aljawi. Selain menjadi imam ia juga mengajar dan menyelenggarakan diskusi ilmiyah secara halaqah bagi murid muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia yang berkisartahun1860-1870 yang dimanaia sudah aktif menulis berbagai kitab.

Karya-karya syaikh nawawi albantani.

Syaikh Nawawi al Bantani juga sangat giat dalam menulis buku, ia termasuk penulis yang produktif dalam berbagai persoalan agama, paling tidak ada 34 karyanya tercatat

[14] Rafik Maftuh , *Insukliftas Pemikiran Syaikh Nawawi Albantani, Studi Atas Konsep Al Fathrah Dalam Tafsir Marah Labid,* Jurnal Maghza vol 3 no1 januari –juni 2018 , 102,119- 133

[15] Sudirman Tebba, *Mengenal Wajah Islam Yang Ramah*, (Ciputat Tanggerang Banten:Pustaka Irvan 2007),157

dalam *dictionari of arabic prientia book* karya yusuf.[16] Beberapa kalangan malah menyebut karya –karyanya mencapai lebih dari100 judul meliputi berbagai disiplin, seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah ,syariah tafsir danlainnya. Diantara buku yang ditulisnya dan mu'tabar adalah *Tafsir Marah Labid, Astimar Alyaniah Fi Riyadlh Albadiah, Nuradh Dhulam, Alfutuhat Almadaniyah, Tafsir Al Munir, Tanqih Qoul,Sulam Munajah, Nihayah Zain, Salalilimul Fudhala, Bidayatul Hidayah , Al Ibriz Al Dani, Bugyah Al Awwam, Futhuz.*[17]
Kitab-kitab Syaikh Nawawi al Bantani banyak di terbitkan Dimesir. Selanjut kitab-kitabnya itu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia bahkan Malaysia, Filipina, Thailand dan juga Timur Tengah.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Setelah karyanya masuk indonesia wacana keislaman yang dikembangkan dipesantren mulai berkembang. Sejak 1888, kurikulum mulai ada perubahan yang mencolok. Jika sebelumnya ditemukan sumber reverensi bidang tafsir, ushul fiqih dan hadits, sejak saat itu bidang keilmuan tersebut mulai dikaji. Karya-karya syaikh nawawi memang mendominasi kurikulum pesantren, sampai tahun 1990 yang tidak terlepas dari jasa KH. Hasyim Asy ari yang merupakan salah satu murid Syaikh Nawawi al Bantani yang berasal dari jombang.

Syeikh Nawawi al Bantani wafat dalan usia 84 tahun di Syeib Ali, sebuah kawasan pinggiran kota Mekkah pada 25 syawal 1314H/1897M. Di tempat kediamannya Shiib Ali Mekah. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman ma'la mekah, berdekatan dengan dengan makan Ibnu Hajar dan Siti Asma Binti Abu Bakar Ash Shidiq. Dia wafat sedang menyusun sebuah buku yang menguraikan Minhaj Ath Thalibinnya Imam Yahya Bin Syaraf Bin Mura Bin Hasan Bin Husain Bin Muhammad Bin Jam'ah Hujam An Nawawi.[18]

Penafsiran syaikh al-nawawi al-bantani qs. Al-nisa ayat 34-35

[16] Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2008),267
[17] M. Ulul fahmi, *ulama besar indonesia dan karyanya* (kendal: pustaka amanah 2007), 11-12
[18] Sudirman Tebba, *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*,(Jakarta: Pustaka Irfan, 2007), 25-26

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤ وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرٗا ٣٥

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diriketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar(.Qs.al-Nisa:34)

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs.al-nisa:35)

Alrijalu qawwamuna 'ala al-nisa bi ma faddla allahu ba'dlahum ala ba'dlin wa bi ma anfaqu min amwalihim ai alrijalu musallathuna ala adabi alnisa bi sababi tafdli allahi taala iyyahum alaihin bi kamali al aqli wa husni al tadbiri wa rizanati ra'yi wa mazidi al quwwah fi al kamali wa althaati. Wa lidzalika khashshu bi al nubuwwati wa al-imamati wa al wilayati waiqamati al-syaairi wa al

sya hadati fi jamii al-qadlaya wa wujubi al-syahadati wa wujubi al-jihadi wa aljum'ati wa ghayri dzalika wa bi sababi infaqihim min amwalihim li al mahri wa alnafaqati.[19]

Orang laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan dengan keutamaan yang di berikan oleh allah pada sebagian mereka (kaum laki-laki) atas atas sebagian yang lain (perempuan) dan dengan apa yang mereka nafkahkan dari harta mereka. Maksudnya orang laki-laki diserahi untuk mendidik perempuan dengan sebab keutamaan yang diberikan oleh allah pada mereka mengalahkan perempuan dengan kesempurnaan akal, bagus dalam memelihara, cemerlangnya pendapat dan kelebihan kekuatan dalam amal dan taat kepada allah, oleh karena itu mereka dikhushuskan dengan kenabian, kepemimpinan, kekuasaan dan mendirikan tanda-tanda kebesaran allah dan kesaksian dalam seluruh keputusan hukum, dan wajibnya jihad dan jumat dan lain-lainnya dan sebab nafkah mereka dari harta mereka untuk mahar dan nafkah.

Berdasar tafsir diatas menurut syaikh nawawi orang laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan karena keutamaan yang diberikan oleh allah mengalahkan perempuan. Laki-laki memiliki akal yang sempurna, cemerlang pemikirannya, kuat dalam beramal, taat kepada allah yang di pandang bagus untuk menjadi pemimpin tidak hanya itu laki lebih pantas dalam berbagai hal seperti kenabian, kesaksian dalam hukum, dan kewajiban yang lain seperti jihad mendirikan shalat jumat. Selain itu laki memberi nafkah dan mahar.

Imam nawawi tidak menyebutkan kelebihan laki-laki karena fisik yang kuat dan yang lain yang menunjukkan perbedaan laki-laki dan perempuan. Karena ada perempuan yang lebih kuat dari laki-laki. Ada laki-laki yang lebih lemah dari perempuan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam Islam tidak ada istilah gender yang membedakan antara laki dan perempuan. Dalam islam yang membedakan manusia adalah iman dan taqwanya. Oleh karena itu dalam ayat ini kewajiban laki-laki harus mendidik dan menyayangi, mengayomi, melindungi, dan menafkahi perempuan supaya perempuan melakukan apa yang diperintahkan oleh allah dan mendapat ridlo allah. Tidak boleh melecehkan, menghina, merendahkan, apa lagi menindas perempuan.

[19] Syaikh Muhammad Nawawi al-jawi, Al -Tafsir Al-Munir Li Maalimi Al-Tanzil,(beirut: dar alfikri), jilid 1, 164-165

Fashalihatu ai al muhsinatu ila azwajihinna qaninitatun ai muthiatunli azwajihinna hafidlatun li algaybi ai li ma yajibu alayhinna hifdluhu fi halighaybatiazwajihinna minal furuji wa al-amwali bima hafidla allahu ia bi alladzi hafadlahu allahu lahunna ai fa in hafidla huquqa al zauji fi muqabalati hafidla allahu huquqahuala azwajihinna haysu amarahum bi al adli alayhin wa imsakihinna bi al-ma'ruf wa i'thaihinna ujurahun aw al makna bi hifdli allahi iyyahun bi al amri bihifdli al gaybi wa altawfiqi lahu. wa quria bima hafida allaha dengan nasab ala hadfi mudlafi ai bisababi hifdlihinna hududallahi wa awamirihin.[20]

Perempuan yang shalihah maksudnya yang baik terhadap suaminya adalah perempuan yang tunduk kepada perintah suaminya.maksudnya taat kepada suami-suaminya. Yang menjaga diri ketika suami tidak ada maksudnya terhadap perkara yang wajib atas mereka untuk menjaganya pada saat suami-suami mereka tidak ada yaitu farji dan harta sebab perkara yang allah telah menjaganya maksudnya sebab perkara yang allah telah menjaganya untuk mereka. Maksudnya sesungguhnya menjaga hak-hak suami itu sebanding perkara yang allah telah menjaga hak-hak mereka atas suami-suami mereka ketika allah memerintah mereka untuk berbuat adil terhadap mereka dan menahan mereka dengan bagus dan memberi mereka pahala-pahala mereka. Atau maknanya: dengan menjaganya allah terhadap mereka dengan memerintahkan dengan menjaga diri ketika suami tidak ada dan menolongnya dan dibaca dengan hafidla allaha dengan nashab atas membuang mudlof dengan sebab menjaganya mereka terhadap batasan-batasan allah dan perintah-perintahnya.

Menurut syeikh nawawi Perempuan yang shalehah adalah perempuan yang taat dan mejaga diri dan harta suami ketika suami tidak ada dirumah dan menolongnya.

Jadi antara laki-laki dan perempuan itu semua mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiba laki-laki adalah mendidik, mengayomi, melindungi, menafkahi supaya perempuan melaksanakan perintah allah dan mendapatkan ridlo allah sedang kewajiban perempuan adalah taat kepada suami selama suami tidak melanggar larangan-larangan allah. Selain itu perempuan harus menjaga diri dan harta suami ketika suami tidak ada dan menolongnya.

[20] *Ibid,165*

Wa allati takhafuna nusyuzahunna ai wa al nisau allati tadzunnuna 'ishyanahunna lakum fa'idluhunna fanshihuhunna bi al targhibi al tarhibi wahjuruhunna fi al madlaji'i ai hawwilu anhunna wujuhakum fi al maraqidi fala tadhuluhunna tahta lihafi in alimtum annuzuza walam tanfauhunna al nashihah wa idzribuhunna inlam yanja' al hijranu dlarban ghaira mubarrihin wa la syainin. Wa al aula tarku aldzarbi fainna dlarba fa alwajibu an yakunna aldlarbu bi haitsu la yakunu mufdliyan ila alhalaki bi an yakuna mufarraqan ala albadani bi an la yakuna fi maudliin wahidin wa an la yuwali bihi. Wa an yattaqi alwajha wa an yakuna bi mandzilin malfufin.[21]

Dan perempuan yang kalian takut nusyus mereka maksudnya dan perempuan yang kamu kedurhakaan mereka terhadap kalian maka tuturi mereka maksudnya nasihati mereka dengan perkara yang mereka senang dan perkara yang mereka takut dan diamkan mereka ditempat tidur maksudnya pindahkan pandangan dari mereka wajahmu di tempat tidur jangan masuk terhadap mereka di bawah selimut jika kalian mengetahui nusyuz dan tidak bermanfaat terhadap mereka nasehat. Dan pukullah jika menyakiti mereka diam dengan pukulan yang tidak menyakiti dan menciderai. Yang utama adalah meninggalkan memukul. Dan jika memukul, maka yang wajib adanya pukulan dengan sekiranya tidak menyebabkan celaka, ditempat yang berbeda-beda atas badan, tidak di satu tempat, tidak terus-menerus memukul dan menjauhi wajah dan memukulnya dengan sapu tangan yang di lipat.

Menurut syaikh nawawi jika perempuan itu nusyuz atau membangkang maka laki-laki haruslah pertama menasihati supaya mereka melakukan perintah allah dan takut melanggar larangan allah yang kedua jika dinasehati tidak ada manfaatnya memisah ranjang dan yang ketiga jika pisah ranjang tika bermanfaat maka memukul dengan ketentuan tidak menyakiti dan tidak mencidrai.akan tetapimenurutnya yang utama meninggalkan memukul kalau tidak terpaksa. Kalau memukul maka melalui ketentuan dan cara yang beliau utarakan

Fain atha'nakum ai fain raji'na ani al nusyuzi ila al thaati inda hadza ta'dibi fala tabghu alaihinna sabilan fala tathlubu alaihinna thariqan fi al-hubbi wa la fi al adziyyati wa iktafu bi dhahiri hali al-marati wa taftasysyu amma fi qalbiha min al hubbi wa bughdzi. Innna allaha aliyyan

[21] *ibid*

kabira ai inna allah taala maa uluwihi wa kibriyaihi la yukallifukum ma la tuthiquna. Fa kadzalika la tukallifuhunna ma la thaqata lahunna min al-mahabati wa innahu taala maa dzalika yatajawazu an sayyiatikum. Fa antum ahaqqu bi al-afwi an azwajikum inda ithaatihinnalakum.[22]

Jika mereka taat pada kalian maksudnya jika mereka kembali dari nusyuznya kepada taat ketika dididik, maka janganlah kalian mencari atas mereka jalan. Maka jangan mencari jalan dalam cinta dan jangan dalam menyakiti dan cukupkan dengan keadaan luar perempuan dan jangan mencari perkara yang ada di hatinya dari cinta dan benci. Sesungguhnya allah maha tinggi dan besar maksudnya sesungguhnya allah swt beserta sifat tinggi dan keagungannya tidak menuntut kalian perkara yang kalian tidak mampu. Maka begitu juga jangan menuntut mereka perkara yang tidak kuat bagi mereka dari mencintai dan sesungguhnya allah taala beserta itu mengampunin dosa-dosa kalian. Maka kalian lebih berhak untuk memaafkan istri-istri kalian ketika mereka taat kepada kalian.

Menurut saikh nawawi jika tidak membangkang tidak boleh mencari jalan untuk mencintai atau menyakiti. Yang dipegang adalah keadaan dlahir. Tidak usah mencari yang ada didalam hatinya cinta atau benci. Yang terpenting mereka sudah taat dan tidak membangkang.

Wa in hiftum syiqaqa baynihima fab'tsu hakaman min ahlihi wa hakaman min ahliha. Wa in 'alimtum ayyuha al-mu'minuna mukhalafata al-rajuli wa al-marati walam tadru min ayyihim, fab'atsu ila alzaujani li islahi al-hali baynihima hakaman ai rajulan wasathan shalihan li al-ishlahi min ahlihi ai al-zauji wahakaman akhara ala shifati al-awwali min ahliha. Li anna aqaribahima a'rafu bi halihima min al-ajanibi wa asyaddu thalaban li al-ishlahi. Fa in kana ajnabiyayni jaza. Fayastaksyifu kulla wahidin minhuma haqiqata al-hali al-zaujaini tsumma yajtamiu al-hakamani fayafalani ma huwa a-lshawabu min jam'ihima au iqa'i thalaqin au hulu'in. In yurida ishlahan yuwaffi allahu bainahuma. Fa al-dlamiru al awwalu imma 'aidun al-hakamaini au alzaujani. Wa aldlamiru altsani kadzalika fa al-wujuhu arbaatun wa alma'na: inkanat niyyatul hakamayni qath'an

[22] *ibid*

li al khushumati auqaa allahu almuwafaqata baina al zaujaini. Inna allaha kana 'aliman bi muwafaqati hakamaini wa mukhalafatihima khabiran bi fi'li almarati wa al rajuli.[23]

Jika kalian takut perpecahan diantara keduanya, maka utuslah hakam dari pihak suami dan hakam dari istri maksudnya jika kalian mengetahui wahai orang-orang mukmin perselisihan diantara laki-laki dan perempuan dan tidak mengetahui dari mana dari keduanya, maka utuslah kepada suami istri untuk memperbaiki keadaan dari keduanya hakam maksudnya orang laki-laki yang menengahi yang menghendaki kebaikan untuk memperbaiki dari keluarga suami maksudnya suami dan hakam yang lain atas sifat yang awal dari keluarga istri. Karena kerabat keduanya lebih mengetahui dengan keadaan keduanya dibanding orang lain dan sangat mencari kebaikan. Jika dari orang lain boleh. Maka setiap satu dari keduanya membuka keadaan sebenarnya suami istri. Lalu kedua hakam berkumpul dan melakukan perkara yang benar dari mengumpulkan keduanya atau menjatuhkan talak atau khulu'. Jika keduanya menghendaki kebaikan, maka allah akan menolong diantara keduanya. Dlomir yang pertama adakalanya kembali pada kedua hakam atau kedua suami istri. Dlomir yang kedua begitu juga, maka wajahnya ada empat. Maknanya jika niat kedua hakam memutus perselisihan maka allah akan menjatuhkan pertolongan diantara suami istri. Sesungguhnya allah itu maha mengetahui dengan menolong kedua hakam dan perselisihan keduanya maha bijaksana dengan perbuatan laki-laki dan perempuan.

Jika orang mukmin takut perleselisihan diantara suami istri maka orang mukmin disuruh untuk mengutus hakam dari kedua belah pihak untuk mendamaikan, memperbiki keadaan, dan menghendaki kebaikan dari keluarga karena keluarga itu lebih mengetaui kedaan mereka dan sangat mencari kebaikan. Akan tetapi juga boleh dari orang lain.

Kesimpulan

Berdasar penafsiran syaikh nawawi diatas dapat disimpulkan:

[23] *Ibid*

1. Orang laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan karena keutamaan yang diberikan oleh allah mengalahkan perempuan. Laki-laki memiliki akal yang sempurna, cemerlang pemikirannya, kuat dalam beramal, taat kepada allah yang di pandang bagus untuk menjadi pemimpin tidak hanya itu laki lebih pantas dalam berbagai hal seperti kenabian, kesaksian dalam hukum, dan kewajiban yang lain seperti jihad mendirikan shalat jumat. Selain itu laki memberi nafkah dan mahar. Perempuan yang shalehah adalah perempuan yang taat dan mejaga diri dan harta suami ketika suami tidak ada dirumah dan menolongnya.
2. Jika perempuan itu nusyuz atau membangkang maka laki-laki haruslah pertama menasehati supaya mereka melakukan perintah allah dan takut melanggar larangan allah. yang kedua jika dinasehati tidak ada manfaatnya memisah ranjang dan yang ketiga jika pisah ranjang. Jika tidak bermanfaat, maka memukul dengan ketentuan tidak menyakiti dan tidak mencidrai. Akan tetapi menurutnya yang utama meninggalkan memukul kalau tidak terpaksa. Kalau memukul maka melalui ketentuan dan cara yang beliau utarakan.
3. Jika tidak membangkang tidak boleh mencari jalan untuk mencintai atau menyakiti. Yang dipegang adalah keadaan dlahir. Tidak usah mencari yang ada didalam hatinya cinta atau benci. Yang terpenting mereka sudah taat dan tidak membangkang.
4. Jika orang mukmin takut perselisihan diantara suami istri maka orang mukmin disuruh untuk mengutus hakam dari kedua belah pihak untuk mendamaikan, memperbiki keadaan, dan menghendaki kebaikan dari keluarga karena keluarga itu lebih mengetaui keadaan mereka dan sangat mencari kebaikan. Akan tetapi juga boleh dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-jawi. Syaikh Muhammad Nawawi, Al -Tafsir Al-Munir Li Maalimi Al-Tanzil,(beirut: dar alfikri)

Iskandar. Salman, 55 *Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, (Solo: Tiga Serangkai, 2011)

Maragustam. "Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Manusia Dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam." Jurnal Kependidikan Islam, no. 1 (2003): 15

Maftuh. Rafik , *Insukliftas Pemikiran Syaikh Nawawi Albantani, Studi Atas Konsep Al Fathrah dalam tafsir Marah Labid*, Jurnal Maghza vol 3 no1 januari –juni 2018

Mufidah, *Paradiqma Gender*, (Malang,2003, Bayu Media Publishing)

Mahmud, metode penelitian pendidikan, (cv pustaka setia, bandung, 2011)

M. Ulul fahmi, *ulama besar indonesia dan karyanya* (kendal: pustaka amanah 2007)

Umar. Nasarudddin, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an, (*Jakarta 1999, Paramadina*)*

Rakhim. Nur, *kiai kiai kharismatik dan fenomenal*, (yogyakarta:IRCiso D,2015)

Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2008)

Siti Ruhaini Dzuyahatin, *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset),

Shihab. M Quraish , *Wawasan Alquran*,(Bandung: Mizan 1996),310

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: angkasa, 2003)

Sudirman tebba, mengenal wajah islam yang ramah, (ciputat tanggerang banten:pustaka irvan 2007)

Zamakhsari dhofier, *Tradisi Pesantren.* (jakarta:LP3ES),1982, ma'rufamin dan nashruddin anshory ch, *Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani*, dalam pesantren no 1/volVI/1989,95.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf